

“Difabilitas dan Keterbatasan Akses Fasilitas *Leisure*”

Penyusun:

Agustinus Aryo Lukisworo

Sesilia Eka Tri Astuti

Yosef Triyoga Saputra



Volume 10 No 3, November 2024

ISSN: 1907-5979

Edisi Khusus

Ketua

Agustinus Aryo Lukisworo

Dewan Redaksi

V. Sundari Handoko

Andreas Susanto

Kristian Tamtomo

Suryo Adi Pramono

Bambang K. Prihandono

Lucinda

Y. Kunharibowo

St. Nindito

Jl. Babarsari No. 6, Yogyakarta 55281

Telp. +62-274-487711 ext. 4420, Fax. +62-274-487748

Website: <https://fisip.uajy.ac.id/>

Prakata Tim Penyusun

Ruang urban meski identik dengan kemajuan namun juga merupakan ruang yang mengandung kompleksitas dan berbagai permasalahan kehidupan sosial masyarakat. Dari sekian banyak permasalahan masyarakat urban, terdapat salah satu permasalahan yang memerlukan perhatian dari berbagai pihak, yakni terkait akses bagi kelompok difabilitas. Dalam hal ini, akses dapat dipahami sebagai upaya penemuan cara untuk meminimalisir masyarakat yang tereksklusi (Giraud dalam Allcock, 2018). Karena itu akses bagi kelompok difabel sangat diperlukan dalam upaya untuk memberikan rekognisi yang layak terhadap kelompok difabel sebagai bagian dari entitas yang turut hidup bersama dalam ruang urban.

Lebih lanjut, beberapa studi secara tidak langsung menunjukkan bahwa rekognisi terhadap kelompok difabel hendaknya tidak hanya dicukupkan pada pemenuhan kebutuhan primer saja, namun juga pada proses pemenuhan berbagai kebutuhan lain seperti aktivitas waktu senggang (*leisure*) (Octaviansyah & Mudzakir, 2023; Wulandari et al., 2021). Dengan kata lain, kelompok difabel juga perlu dikenali sebagai kelompok yang memerlukan aktivitas waktu senggang (*leisure*), di mana aktivitas waktu senggang ini juga turut berkontribusi terhadap pengalaman hidup sosial kelompok difabel (Allcock, 2018). Karena itu, pembahasan mengenai akses bagi kelompok difabel hendaknya juga mencakup akses terhadap fasilitas bagi aktivitas waktu senggang.

Dengan latar belakang di atas, Working Papers Laboratorium Sosiologi UAJY edisi ini akan menyajikan hasil observasi sederhana dari mahasiswa Sosiologi UAJY pada Studio Alam Gampong sebagai salah satu lokasi yang sering dijadikan tujuan bagi aktivitas waktu senggang. Meski persoalan akses merupakan persoalan kompleks dan menyangkut banyak hal (Allcock, 2018), observasi sederhana yang dilakukan pada kesempatan ini berfokus pada akses fisik yang tersedia di Studio Alam Gampong, dengan pengandaian diri sebagai bagian dari kelompok difabel. Karena itu hasil observasi selain dituangkan dalam bentuk visual, juga dilengkapi deskripsi singkat untuk menggambarkan impresi dari mahasiswa selaku observer terhadap kondisi konkret yang ada di Studio Alam Gampong. Diharapkan sajian visual dan tekstual dalam Working Papers Laboratorium Sosiologi UAJY ini dapat memberikan sedikit kontribusi pada isu mengenai akses terhadap aktivitas waktu senggang bagi kelompok difabel di era kontemporer ini.

DAFTAR ISI

Editorial.....	i
Prakata.....	ii
Daftar Isi.....	vii
Bagian I : Perkenalan.....	1
Bagian II : Studio & Akses.....	7
Galeri.....	22





BAGIAN: I

STUDIO ALAM

GAMPLONG





STUDIO ALAM GAMPLONG

Gamplong Studio Alam adalah kompleks studio film dan wisata yang terletak di Desa Gamplong, Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Tempat ini dikenal sebagai lokasi syuting berbagai film terkenal Indonesia dan juga sebagai destinasi wisata edukatif dan rekreasi yang menawarkan pengalaman langsung untuk melihat dan merasakan suasana pembuatan film. Studio Alam Gamplong merupakan tempat rekreasi yang menawarkan berbagai replika bangunan dan set film yang menggambarkan era dan lokasi berbeda, seperti Kota Tua Jakarta, Desa Jawa Tradisional, dan Bangunan Eropa. Selain itu, pengunjung dapat menikmati fasilitas seperti Museum Film, Workshop Kerajinan, dan berfoto di area dengan latar belakang set film yang unik.











BAGIAN: II

STUDIO DAN AKSES







Kemudahan Akses Bagi Siapa?

Akses Studio Alam Gamplong tergolong sangat mudah. Terdapat banyak sekali jalur yang mudah diakses. Jalan setapak yang cukup lebar. Jalur yang cukup landai yang memudahkan untuk beraktivitas. Jalur yang tersebut mulai dari parkir hingga keakhir tempat wisata.

Akan tetapi, hanya sebatas itu saja kemudahan akses untuk menuju ke area-area yang bisa diakses oleh pengunjung dengan membeli tiket. Area-area tersebut menjadi tujuan untuk berwisata seperti tempat yang menjadi lokasi shooting Habibie & Ainun, Rumah Hantu, dan lainnya.





Akses bagi Penyandang Disabilitas

Sebuah tempat yang memberikan pada pengalaman visual dan dimanfaatkan sebagai ajang presentasi diri pada realitas maya. Jalur trem, jalan berbatu dan tangga curam menghiasi pada hampir setiap sudut lokasi.

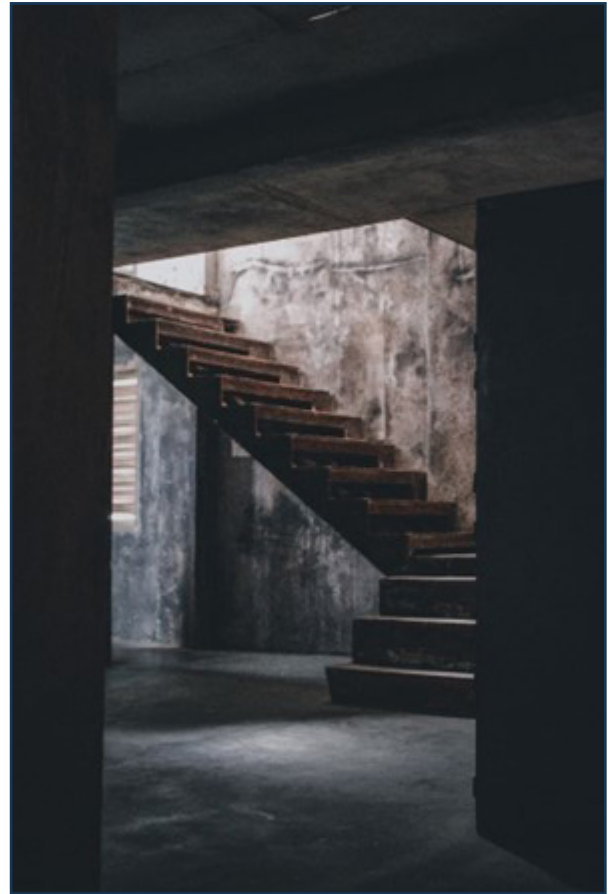
Ruang - ruang yang dilalui terkesan hanya memberikan akses mereka yang dikategorikan “normal” dan seakan mempersempit ruang gerak bagi mereka yang memiliki keterbatasan.

Berteman dengan panas terik matahari dalam menyusuri setiap bangunan tua yang menjadi latar dalam film Hanum Bramantyo. Studio Alam Gamplong, begitulah dinarasikan tempat ini.

Perspektif yang berbeda memberikan pandangan bagaimana tempat ini bukan menjadi sebuah pilihan tepat bagi mereka yang disabilitas. Menciptakan sebuah imajinasi liar akan cara mereka menikmati tempat ini yang mengharuskan untuk berhadapan dengan tangga curam dan berliku, ruang – ruang sempit dan jalur trem yang memakan jalan.

Tak tampak kehadiran mereka yang dikategorikan disabilitas pada kedatangan kala itu. Bukan menjadi tidak mungkin bagi mereka untuk datang menikmati tempat ini. Tiada jalur khusus yang bisa digunakan memperkecil kemungkinan untuk dapat menelusuri tempat ini lebih dalam.

~ Alexandro Ristian Jerrikho



Meskipun tempat ini menawarkan keindahan dan pengalaman yang tak terlupakan, tantangan aksesibilitas menjadi perhatian utama, terutama bagi pengunjung dengan disabilitas fisik atau mereka yang menggunakan kursi roda. Foto-foto yang terlampir menunjukkan bahwa jalanan yang tidak rata dapat menyulitkan bagi mereka yang bergantung pada alat bantu untuk bergerak, menimbulkan rasa tidak nyaman dan potensi risiko saat menjelajahi area tersebut. Ketidakrataan jalanan di Studio Alam Gamplong memang menjadi penghalang yang signifikan. Jalanan yang tidak rata dan sulit dilalui memerlukan perhatian dan kehati-hatian ekstra dari pengunjung. Kayu-kayu yang tidak terawat dengan baik dan terlihat rapuh menambahkan elemen risiko, terutama bagi mereka yang menggunakan kursi roda atau memiliki keterbatasan mobilitas.

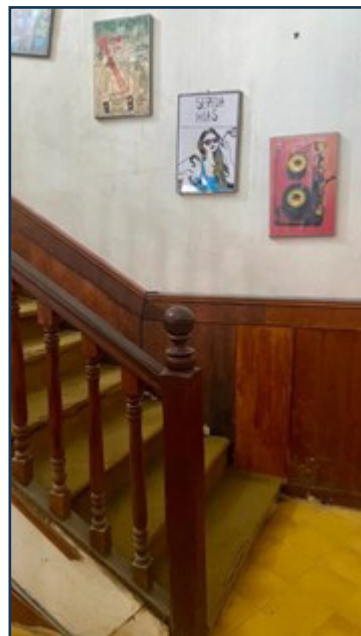
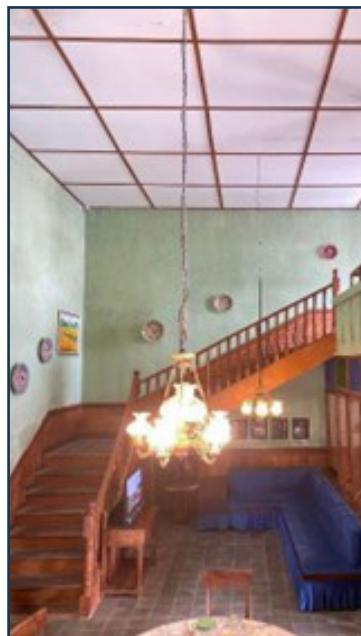
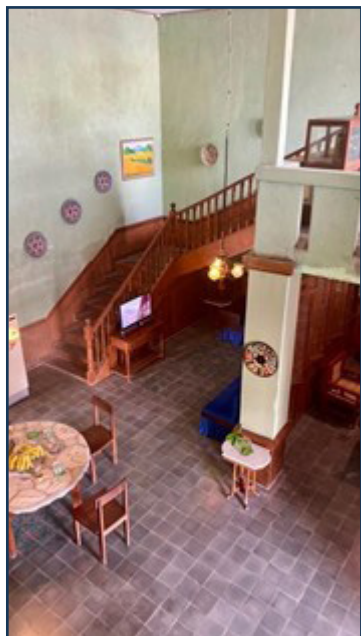
~ Valada Ladzie Finalia

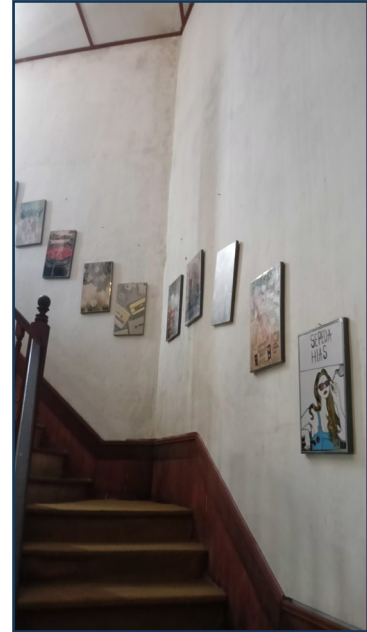
Terdapat isu penting terabaikan di lokasi wisata ini yaitu kekurangan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas. Studio ini meskipun telah berkembang menjadi daya tarik wisatawan, tetapi masih banyak juga kekurangan ruang fasilitas untuk para penyandang disabilitas.

Contoh nya seperti pertama, masalah yang paling mendasar adalah kurangnya infrastruktur pendukung seperti ramp untuk kursi roda, jalur khusus tunanetra, dan fasilitas toilet yang seharusnya dapat diakses oleh semua pengunjung tanpa terkecuali. Hal ini tidak hanya mengurangi kenyamanan, tetapi juga mengecilkan peluang bagi penyandang disabilitas untuk menikmati pengalaman yang sama seperti pengunjung lainnya.

Kedua, terdapat kekurangan dalam sosialisasi dan edukasi kepada petugas pelayan publik dan komunitas terkait akses bagi penyandang disabilitas. Ini menciptakan kesenjangan informasi dan kesadaran yang berujung pada pelayanan yang kurang optimal bagipengunjung disabilitas. Gamplong Studio Alam ini seharusnya memperhatikan dan meningkatkan perubahan yang signifikan. Dengan memperbaiki kekurangan aksesibilitas, Gamplong Studio Alam seharusnya tidak hanya meningkatkan reputasinya sebagai destinasi wisata, tetapi juga menjadikan contoh nyata di Yogyakarta untuk menjadikan kota yang ramah bagi semua orang, termasuk penyandang disabilitas

~Rebecca Abigail





Beberapa spot foto yang diambil terlihat Lokasi tersebut masih kurang fasilitas disabilitas friendly contohnya dilokasi tersebut bangunan nya berbentuk bangunan Tingkat dan akses untuk berkeliling ke lantai dua itu hanya melewati tangga, dan mungkin karena bangunan yang sudah lumayan lama tangga yang ada beberapa sudah tidak difungsikan karena sudah rawan roboh jika dilewati. Untuk penyandang disabilitas yang menggunakan kursi roda dalam ber aktifitas disini terdapat becak yang disewakan, namun tentunya becak hanya bisa digunakan untuk berkeliling di wilayah outdoor juga penyewaan kereta yang juga hanya bisa digunakan untuk satu jalan atau satu akses saja . Bagi penyandang disabilitas tuna netra, Lokasi ini sepertinya tidak memiliki fasilitas seperti Guiding Block atau blok-blok petunjuk jalan.

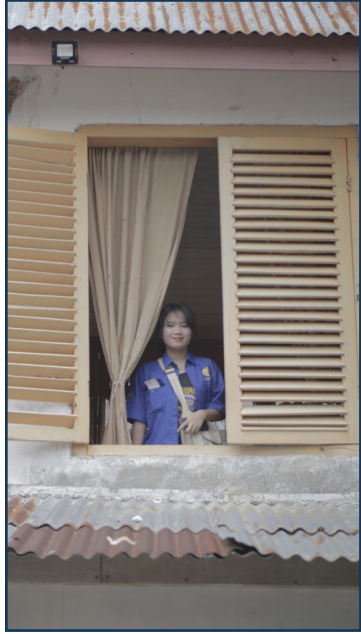
~Sesilia Eka Tri Astuti

GALERI









Kontributor

Alexandro Ristian Jerrikho

Clara Nanda Paskalita

Faldiah Dearahmani

Primadani Novan Syareal

Rebecca Abigail

Sesilia Eka Tri Astuti

Valada Ladzie Finalia

Valentinus Renotri

Yehezkiel Antonio Arruan Nongkang

Yosef Triyoga Saputra